

BAB IV

ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

A. Analisis tentang pendidikan keluarga

1. Keluarga sebagai wadah utama pendidikan

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggungjawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.¹

Pendapat Zakiah Daradjat di atas mengisaratkan bahwa Pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga segala hal dimulai, dilatih, dibiasakan, dan diarahkan. Sehingga peran orang tua sangat dominan dalam menentukan karakter dan masa depan anak. Ibarat kertas, anak adalah kertas putih yang siap diwarnai sesuai kehendak orang tua (yang mewarnai). Jika Zakiah Daradjat memandang bahwa keluarga memiliki peran dalam pembentukan identitas anak tetapi Hasan Langgulung lebih memandang bahwa peran keluarga lebih ditekankan dalam proses interaksi antar anggota keluarga beliau berpendapat bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya.² Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir berpendapat bahwa keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang yang dibebankan kepada orang tua beliau berpendapat dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah.

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 41

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al- Husna Baru: 2004), hlm. 292

Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggungjawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggungjawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.³

a. Peranan ibu dalam keluarga.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Dari pemikiran Zakiah daradjat dapat dimengerti bahwa pendidikan keluarga merupakan wadah yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Di mana suasana keluarga sangat berpengaruh di situ. Hal ini senada dengan pendapat Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu bahwa keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁴ Dalam keluarga peran ibu sangatlah dominan dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Peranan keluarga dalam hal ini sosok seorang ibu sangatlah besar, bahkan peran tersebut dilakukan sebelum si anak lahir yaitu dengan menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan.

Sehingga apabila bayi telah lahir maka tanggungjawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda. Dia dapat memperoleh banyak cara-cara dan jalan-jalan perlindungan (*protectioan*), pengobatan, dan pengembangan untuk menunaikan tanggungjawab ini.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. II, hlm. 160.

⁴ Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 5

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat sebagai istri hendaknya ia bijaksana, tahu hak dan kewajibannya yang telah ditentukan agamanya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan istri yang saleh yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitnah dan mampu menentramkan suami apabila gelisah serta dapat mengatur keadaan rumah, sehingga tampak rapi. Istri yang bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melegakan dalam keluarga.⁵ Suasana keluarga itu merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga itu.⁶

Istri juga mempunyai peranan yang penting bagi meningkatkan kebahagiaan rumah tangga. Peranan dan tanggungjawab yang ditunjukkan oleh istri Rosulullah s.a.w. hendaklah dijadikan contoh kepada para istri di kalangan umatnya. Menurut Imam al- Nawawi (1993), kebahagiaan rumah tangga mampu bertahan utuh selagi tujuan asal perkawinan ini dipenuhi dengan sepenuhnya. Keutuhan ini kekal karena suami akan senantiasa gembira jika kemauan tersebut senantiasa tertunai dan tercapai. Justeru, tugas ini perlu diutamakan oleh istri dalam keadaan apapun kecuali jika mereka dalam keadaan haid dan nifas. Lelaki ditugaskan menjadi ketua keluarga, manakala wanita menjadi pembantunya. Lelaki mencari rizki, sementara wanita mengandalkan rumah tangga dan mengasuh anak-anak mengikuti keredaan suami.⁷

1) Penyusuan dan pengasuhan anak.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat berpendapat suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan mahluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokok yang menolongnya dalam kelangsungan hidupnya. Orang pertama dan utama yang dikenalnya adalah ibunya, yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh kembang, baik disadari maupun tidak oleh ibunya.

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm. 47

⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm. 48

⁷ Kamarul Azmi Jasmi, *Pendidikan dan Pembanguna Keluarga Cemerlang*, (Johor: University Teknologi Malaysia, 2007), hlm. 55

Manusia baik kecil maupun besar, muda ataupun tua, dibekali oleh Allah dengan seperangkat kebutuhan jasmani yang perlu dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, misalnya dalam hal makanan dan minuman, akan terganggu kelangsungan pertumbuhan jasmaninya. Dan dibekali pula dengan seperangkat kebutuhan kejiwaan yang bila tidak dipenuhi akan terhambatlah perkembangan rohaninya, mungkin akan mempengaruhi hidupnya, bahkan sampai tua kelak.

Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan Allah air susu ibu (ASI), yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun sudah tersedia pada ibu yang melahirkan itu.

Andaikata ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang tidak berdaya menolong dirinya itu, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi itu akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsungan hidupnya akan terganggu, bahkan terhenti. Oleh karena itu dikatakan bahwa tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak tersebut sangat besar.⁸

Dari keterangan diatas dapat diambil intinya bahwa keluarga sangat berperan dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak, bahkan hal itu dimulai sejak anak tersebut belum dilahirkan atau dalam kandungan bagaimana seorang ibu membantu tumbuh kembang seorang bayi walaupun terkadang tanpa disadari oleh seorang ibu. Sampai dia dilahirkan, ibu memberikan ASI untuk mengantarkan anak dalam menjalani kelangsungan hidupnya dan sampai menjadi dewasa keluarga akan selalu melakukan proses pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak. Hal ini senada dengan pendapat Hasan Langgulung bahwa peran keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan, sehingga apabila bayi telah lahir maka tanggungjawab keluarga terhadap kesehatan anak dapat berlipat ganda. Seperti: memberi

⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm. 48

kebebasan anak untuk menikmati air susu ibu, penyiapan makanan yang sehat, melakukan pemeriksaan dokter terhadap penyakit, memberikan contoh dalam kebersihan.⁹

Sedangkan siapa yang bertanggungjawab atas pendidikan jasmani dan kesehatan anak Abdullah Nashih Ulwan berpendapat tanggungjawab dipikulkan Islam diatas pundak para pendidik, termasuk orang tua adalah tanggungjawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.¹⁰

Diantara cara yang dapat menolong untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak menurut Ahmad Tafsir lebih ditekankan kepada pola pembiasaan hidup sehat dan mengajarkan ketrampilan beliau berpendapat bahwa kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot dalam diri anak merupakan unsur yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua. Mengajarkan teori-teori kesehatan dan kekuatan jasmani sekaligus praktik dalam kehidupan sehari-hari adalah tugas orang tua. Membiasakan hidup sehat, memberikan makanan bergizi dan kalori yang cukup, keteraturan makan dan minum, berolah raga dan beristirahat dengan cukup adalah bagian dari pendidikan jasmani dalam rumah tangga. Mengajarkan keterampilan pada anak sejak dini. Hal ini dilakukan agar anak dapat menghargai kegunaan keterampilan dalam kehidupannya. Sekurang-kurangnya jika anak mempunyai keterampilan seperti menjahit, komputer, pertukangan dan lainnya akan membekali kelangsungan hidupnya.¹¹

Berikut ini adalah metode praktis yang dirumuskan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik fisik anak-anak agar para pendidik mengetahui besarnya amanat yang dibebankan dipundaknya, inilah tanggung jawab yang diwajibkan Allah SWT.

- a) Kewajiban menafkahi keluarga dan anak
- b) Mengikuti aturan yang sehat ketika makan, minum dan tidur, agar semua itu menjadi kebiasaan bagi anak-anak.
- c) Menghindari penyakit menular.
- d) Kewajiban mengobati penyakit.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 304-305

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Jilid 2, hlm 245

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 156.

- e) Menerapkan prinsip “tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain).
 - f) Membiasakan anak berolah raga.
 - g) Membiasakan hidup sederhana tidak mewah dan tenggelam dalam kenikmatan.
 - h) Membiasakan anak hidup bersungguh-sungguh, jantan dan menghindari pengangguran dan penyimpangan.¹²
- 2) Manfaat menyusui dalam membina rasa tanggung jawab ibu.

Rasa tanggungjawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada ibu yang merasa bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya. Ada pula ibu yang tugas mendidik, merawat dan menyusukan anak, bukanlah tugas ibu saja, akan tetapi tugas bersama antara ibu dan bapak.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam berbagai kasus kejiwaan yang dialami oleh anak yang tidak disusui oleh ibu, ternyata bahwa memperoleh ASI langsung dari ibu mempunyai dampak positif terhadap terpenuhinya kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan rasa aman. Bagi si anak barometer yang digunakan untuk mengukur berbahaya atau tidaknya sesuatu terhadap dirinya adalah sikap ibunya dalam menanggapi sesuatu.¹³

Hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang disusui, ditandai dengan saling menyayangi. Keduanya sama-sama mendapatkan obyek yang disayangi dan sama-sama merasakan bahwa dirinya disayangi. Inilah modal penting bagi anak untuk merasa bahagia di dalam kehidupannya dikemudian hari.¹⁴

Hubungan yang erat antara orang tua dan anak adalah salah satu wujud kasih sayang dalam keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua sebagai pendidik yang utama dalam lingkungan pendidikan hendaknya meluangkan waktu untuk melakukan pendidikan jasmani pada anak. Hal ini bisa dilakukan sejak bayi tersebut masih dalam kandungan hingga dia lahir setelah lahir sang ibu berkewajiban untuk menyusui sang bayi hingga usia dua tahun setelah itu anak

¹² Abdullah nasih ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Mengembangkan Kepribadian Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 1-12

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 51

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, hlm. 52

dibiasakan melakukan hal-hal positif yang mampu meningkatkan kesehatan anak. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan jasmani anak menjadi tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Dengan jasmani yang sehat dan kuat diharapkan anak setelah memasuki usia *baligh*, yakni tahapan usia seseorang yang mulai diwajibkan menjalankan perintah syara', sehingga perintah syara' tersebut dapat dilaksanakan secara sempurna. Dengan berbekal jasmani yang kuat diharapkan anak dapat hidup dengan keterampilan yang dimiliki.

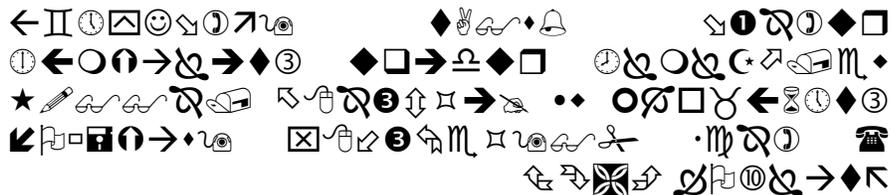
Betapa pentingnya pendidikan jasmani dan kesehatan pada anak oleh karena itu Islam juga sangat menganjurkan pada keluarga (ayah dan ibu) untuk dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan kesehatan bagi anak.

2. Ruang lingkup pendidikan keluarga.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat pembinaan pendidikan keluarga dalam berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji, dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19:

- a. Pendidikan pembinaan iman dan tauhid.

Dalam ayat 13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah.



“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika memberi pelajaran kepadanya: “wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, karena syirik itu adalah kezaliman yang besar.” (Q.S. al- Luqman/ 31: 13).¹⁵

Bila kita pahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (maknawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah

¹⁵ Q.S. Luqman/ 31: 13, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 412.

sampai ketahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.¹⁶

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan jiwa, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin dikemudian hari.¹⁷

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang. Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya, rekaman tersebut tinggal lama dalam ingatan. Kemudian telinga berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai ke gendang telinganya.¹⁸

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya. Bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thayyibah*, atau doa-doa dan membaca surat-surat pendek.

Kemudian setelah anak masuk sekolah, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah lanjut, orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi, atau memperhatikan sikap dan perilakunya.¹⁹

Zakiah Daradjat menempatkan pendidikan keimanan sebagai sebuah pendidikan Islam dalam keluarga karena keimanan adalah sebuah pondasi awal

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 54.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 55.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 56.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 57.

seorang anak dalam keagamaan mereka. Demikian itu sesuai dengan pendapat Abudin Nata bahwa Pendidikan agama dalam rumah tangga berikutnya adalah pendidikan *aqidah atau keimanan* . Aqidah atau keimanan merupakan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Karena orang yang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup.²⁰

Melihat era globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah pondasi pendidikan yang mampu melakukan filterisasi anak mengikuti globalisasi dan pendidikan tersebut adalah pendidikan keimanan dalam hal ini Ahmad Tafsir berpendapat keimanan sangat diperlukan oleh anak-anak untuk menjadi landasan bagi akhlak mulia. Keimanan diperlukan agar akhlak anak remaja tidak merosot, sedangkan keberimanan diperlukan agar anak-anak itu mampu hidup tenteram serta konstruktif pada zaman global nanti. Jadi, pendidikan agama di dalam keluarga sangatlah perlu, karena keluargalah satu-satunya institusi pendidikan yang mampu melakukan pendidikan keberimanan bagi anak-anaknya. Melakukan pendidikan agama dalam keluarga, berarti ikut berusaha menyelamatkan generasi muda.

Dengan demikian, berarti keluarga itu ikut berusaha menyelamatkan bangsa. Dengan cara ini diharapkan generasi muda kelak menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menerangi kehidupan mereka pada zaman global. Keimanan dan ketakwaan itulah yang akan menjadi landasan hidup mereka, menunjukkan tujuan hidup mereka, serta menjadi filter dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk pada zaman global itu.²¹ Oleh karena itulah kunci pendidikan agama sebenarnya terletak pada pendidikan aqidah atau keimanan.

Dalam pemikiran beliau dapat ditelaah bahwa metode pembinaan keimanan itu dimuai sedini mungkin, bahkan pada saat anak masih dalam kandungan. Dalam hal ini Nur Cholis Madjid berpendapat keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Karena orang yang beriman adalah orang yang kuat batin

²⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan*, hlm. 332

²¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8-9

dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup.²² Oleh karena itulah kunci pendidikan agama sebenarnya terletak pada pendidikan aqidah atau keimanan. Karena bayi dalam kandungan sudah merasakan rangsangan yang datang dari luar. Oleh karena itu sang ibu dianjurkan untuk selalu membaca kalimat toyyibah, agar kelak setelah sang bayi lahir sudah terbiasa dengan lafadz kalimah toyyibah tersebut.

Karena kecenderungan sikap anak yang imitatif dan unsur identifikasi yang ada pada jiwa anak maka metode pembinaan keimanan ini dilaksanakan dengan cara memberikan contoh pada anak, orang tua harus mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi anak. Dalam hal ini Hasan Langgulung memberikan cara praktis yang patut digunakan keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah dengan cara berikut:

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- 2) Membisakan mereka menunaikan syair-syair agama semenjak kecil sehingga peninaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan mahluk-Nya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya.
- 5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama dan lain-lain lagi cara-cara lain.²³

²² Nur cholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2002), Cet. VI, hlm. 14.

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 311

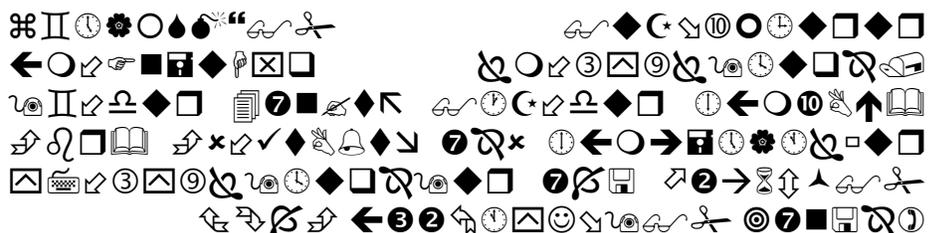
b. Pendidikan pembinaan akhlak.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk dan perilaku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah:

- 1) Akhlak anak terhadap ibu bapak.
- 2) Akhlak anak terhadap orang lain.
- 3) Akhlak dalam penampilan diri.

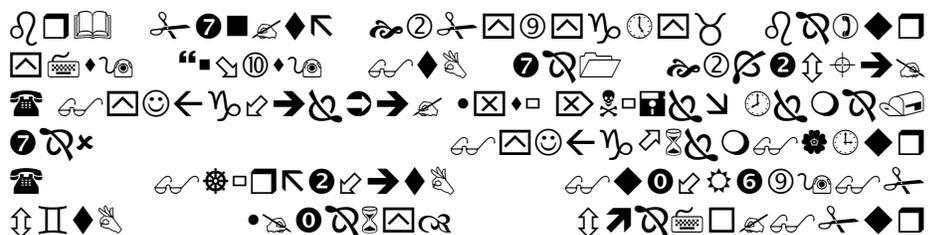
Sebagaimana tergambar dalam surat Luqman ayat 14, 18 dan 19.

- a) Akhlak terhadap kedua ibu dan bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun:



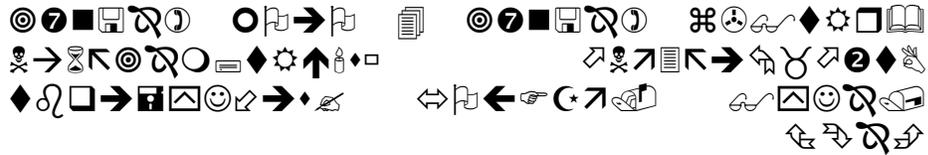
“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) terhadap dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kamu kembali”. Q.S. Luqman/ 31: 14).²⁴

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-Tauhid.²⁵



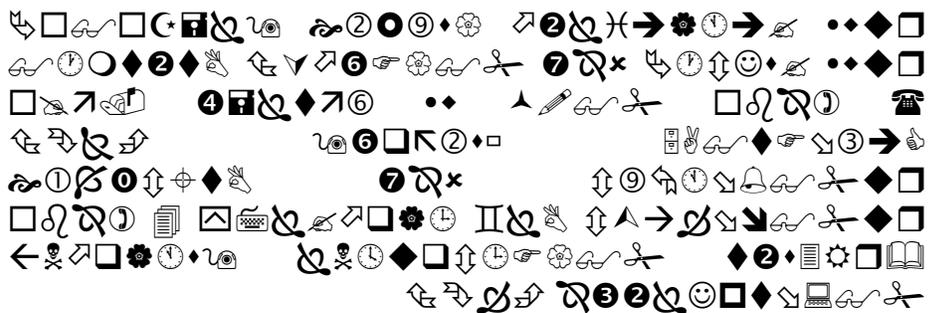
²⁴ Q.S. al- Luqman/ 31: 14, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, tt), hlm. 412

²⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 58



Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Q.S. Lukman/ 31: 15).²⁶

- b) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut.²⁷



“Dan janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. “ (Q.S. Lukman/ 31: 18-19).²⁸

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

²⁶ Q.S. Luqman/ 31: 18-19, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 420

²⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 59

²⁸ Q.S. Luqman/ 31: 18-19, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 420

Perkataan dan cara bicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya, banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya. Maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tenang, sering kali menyebabkannya takut dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.²⁹

Karena anak cenderung bersifat imitative maka penanaman ahlak pada anak adalah dengan keteladanan. Keteladanan dapat juga disebut dengan metode " *uswatun hasanah*" dan Rasulullah sendiri sebagai teladan bagi umat manusia. Maka perlu diperhatikan para pendidik terutama orang tua untuk bersikap hati-hati dan bisa menjadi tauladan dimata anak-anak. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa memberi tauladan yang baik dalam pendidikan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik.

Beliau juga mengemukakan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif, yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan memebentuk anak dalam bidang moral dan sosial. Hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan sopan santunnya. Disadari maupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.³⁰

Akhlak yang diberikan orang tua akan sangat membekas pada diri anak, sebab anak pada usia ini sudah suka meniru. Keteladanan ini harus selalu

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 60

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Jamaluddin Miri LC., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 2 (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), hlm. 142

dipelihara dengan baik agar dapat berfungsi dengan maksimal, untuk itu seluruh keluarga harus memberi dukungan dan memberi contoh perbuatan yang baik.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Zakiah Zaradjat menempatkan sosok lingkungan keluarga sebagai sesuatu yang urgen dalam pembinaan akhlak pada anak. Dimana pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan dengan contoh. Hal ini senada dengan pendapat HM. Arifin yang mengatakan semua perbuatan anak merupakan cermin dari orang tuanya atau berpangkal pada perbuatan orang tua sendiri. Hal ini meberi beberapa pengertian antara lain:

- a. Orang tua mempunyai pengaruh besar atas perkembangan anak secara integral.
- b. Kehidupan etik dan agama anak merupakan proses pengoperasian dari etik dan agama orang tuanya.
- c. Perkembangan perasaan etik melalui tahapan menuju pengertian dan kesadaran tentang kesusilaan.
- d. Sebelum anak mengerti kesusilaan, orang tua perlu mempersiapkan dengan memberi contoh perilaku yang etis pula.³¹

Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat keluarga mempunyai tugas pendidikan akhlak dalam hal:

- 1) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak dapat menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
- 2) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasan praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tua.
- 3) Memberi tanggungjawab yang sesuai pada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 5) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat, dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik anak-anaknya.³²

Keluarga seharusnya menempatkan perasaan bangga terhadap moral yang tinggi dan bangga terhadap keluarga yang menjalankan perintah agama dengan

³¹ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: bulan bintang: 1978), hlm. 103

³² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 313

baik, sebab kebanggaan itu akan mempermudah terbinanya moral status pada diri anak yang akan dihormatinya dalam moral kehidupan.

Jadi Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah-laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua memulai pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu disinyalir dari ketidakhadiran akhlak pada kaum tersebut. Dalam konteks ini akhlak adalah segala bentuk perlakuan seseorang terhadap segala sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan orang tersebut baik dalam memberlakukan suatu hal tadi, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

Kebaikan akhlak seseorang terletak pada kemampuannya melaksanakan hal-hal yang baik dan mengendalikan diri dalam berbagai sikap, antara lain: mampu menahan diri dari amarah, bertutur kata dengan baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, suka menolong orang yang membutuhkan, mendermakan sebagian hartanya, menerima dan memberi nasihat orang lain, tidak sombong, tidak *riya*, tidak *hasud*, tidak iri dan dengki, dan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Idealisme dari karakteristik seseorang yang berakhlak tersebut bisa diperoleh melalui penanaman aqidah atau iman sejak dini oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Jika iman telah terpatri dalam hati sanubari anak sejak dini maka dalam kehidupan selanjutnya adalah orang tua harus memupuk kebaikan tersebut. Karena keluarga adalah awal dari suatu perbuatan dilakukan, jika sejak awal keluarga telah menanamkan kebaikan pada anak maka kebaikan itu akan dilanjutkan anak dalam lingkungan di luar keluarga. Dengan berbekal iman yang kuat maka secara otomatis anak tersebut akan selalu berperilaku yang bernilai ibadah, hal ini dilakukan sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah SWT.

Jika keluhuran budi menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam keluarga, maka orang tua harus berusaha maksimal guna mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Implementasi amalan yang mencerminkan keluhuran budi adalah tradisi yang *seyogyanya* dipraktikkan orang tua dalam lingkungan keluarga. Segala amalan yang baik hendaknya dimulai dari diri sendiri, tanpa menuntut anak atau orang lain dipaksa mengukutinya, karena kebaikan pada hakikatnya

adalah “magnet” yang dapat menarik orang untuk mengikutinya, dan inilah hakikat keteladanan. Usaha-usaha yang dilakukan orang tua tersebut bukanlah atas paksaan, tetapi merupakan panggilan jiwa setiap orang beriman sebagai bentuk pengejawantahan atas pengabdianya kepada Allah SWT.

c. Pendidikan agama atau ibadah.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Disamping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushalla, surau, dan sebagainya), yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan yang indah.³³

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

Mari kita perhatikan ayat 17 Surat Luqman yang menggambarkan Luqman menyuruh anaknya shalat.



³³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 61.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mengukur dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”(Q.S. Luqman/ 31: 17).³⁴

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua dikemudian hari.³⁵

Dalam hal ini Zakiah Daradjat menempatkan pembinaan ibadah atau agama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadah, mu’amalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan kewajiban agama dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul.

Mengenai hal ini H.M. Sudiono berpendapat bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka lakukan sendiri pendidikan agama ini. Tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka datangkan guru agama, untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Disamping mereka masih memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan, mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini. Keluarga demikianlah yang melahirkan anak-anak yang taat menjalankan agama.

³⁴ Q.S. Luqman/ 31: 17, *Al- Qur’an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, tt), hlm. 420

³⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 62.

Adapun keluarga yang acuh dan tidak taan menjalankan agama, atau bahkan membenci kepada ajaran agama, keluarga ini tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempeleajari agama. Malah boleh jadi mereka bersikap keras, melarang anaknya mempelajari agama. Karena mereka berkeyakinan bahwa agama justru akan menghambat perkembangan dan kehidupan anaknya. Keluarga yang demikianlah yang melahirkan anak-anak yang bersikap apatis terhadap agama bahkan mungkin menjadi ingkar terhadap kebenaran agama.³⁶

Dalam kaitannya dengan pembinaan beribadah dalam keluarga Imam Ghozali berpendapat keluarga berkewajiban mengajarkan ilmu *fardhu ain* kepada anak-anaknya yaitu menyangkut Al- qur'an dan ilmu ibadah dasar, seperti hal ikhwal shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari.³⁷

d. Pendidikan pembinaan kepribadian dan sosial anak.

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan fakto-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadian lemah, maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.³⁸

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama bayak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak

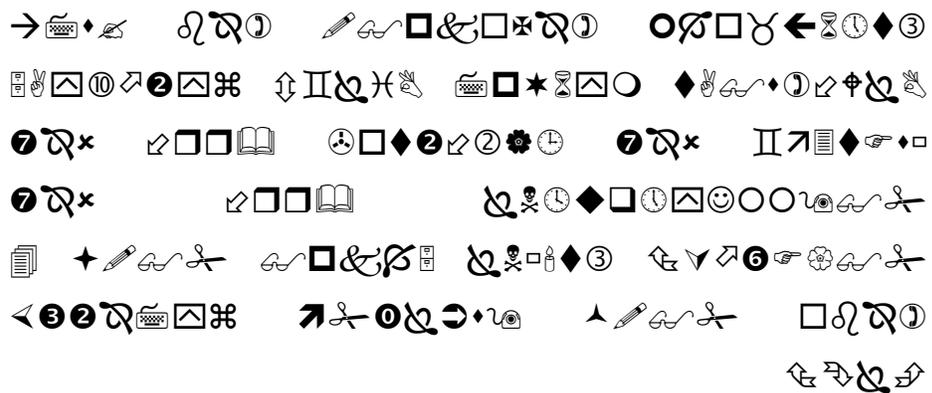
³⁶ H.M. Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 302

³⁷ Al- Ghozali, *Ihya' Ulumuddin, Juz I*, (Mekah: Dar Ihya Al- Kutub Al- Arabiyah Esa Al- Baby Al- Halaby Wa Syirkah, 1957), hlm. 14-17 dalam bukunya Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 130.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 62.

pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seorang.

Bila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang didikkan dan dinasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, baik yang terlihat, maupun yang tersembunyi di mana pun, di langit maupun di bumi, seperti diungkapkan dalam surat Luqman ayat 16:



(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S. Luqman/ 31: 17).³⁹

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalamnya.

Kemudia ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya

³⁹ Q.S. Luqman/ 31: 16, *Al- Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 420

dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan.⁴⁰

Maka keutuhan pribadi muslim yang dinasehatkan oleh Luqman adalah pribadi beriman, taat beribadah, teguh pendirian, pandai bergaul, ramah dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.⁴¹

Perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka ia bertumbuh pada rasa percaya diri dan percaya pada lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya peribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul. Demikian pula jika sebaliknya orang tua keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain, maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi, dan pribadi negatif, yang condong kepada curiga dan antipati terhadap lingkungannya.⁴²

Dari pemikiran beliau dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian sangat ditekankan dalam pendidikan keluarga. Kaitannya dengan itu Darma Susanto berpendapat keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai norma.⁴³ Sedangkan menurut Imam Barnadib menjelaskan keluarga adalah tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama.⁴⁴ Oleh karena itu apabila kita

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 62-63.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 64.

⁴² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 67

⁴³ Darma Susanto, *Dasar-Dasar Pendidikan*, hlm. 313, dalam bukunya Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 100.

⁴⁴ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, hlm. 129 dalam bukunya Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 112.

berbicara tentang kepribadian maka tidak lepas dari pembinaan iman dan ahlak. Karena kepribadian berhubungan dengan nilai dan norma.

Proses belajar tidak bisa lepas dari apa yang dinamakan pengalaman, begitu juga dengan proses pembentukan kepribadian dan pembentukan kepribadian yang pertama adalah dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu porsi keluarga dalam pembentukan kepribadian lebih banyak dari segi akomodasi pengalaman. Justru itu keluarga harus memberikan pengalaman positif baik aspek pengembangan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila, maupun sebagai makhluk yang beragama. Dari segi susila misalnya, anak menyaksikan penampilan susila yang agung di rumah, maka ia memungkinkan sekali akan kepribadian yang agung pula.

Dari keterangan tersebut diatas, dapat diambil garis besarnya, bahwa pengalaman yang dilalui anak di lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap kepribadiannya. Oleh sebab itu, situasi rumah tangga hendaknya dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang baik.

Perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan bertumbuh pada rasa percaya diri dan percaya pada lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya pribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul. Demikian pula jika sebaliknya orang tua keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain, maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi, dan pribadi negatif, yang condong kepada curiga dan antipati terhadap lingkungannya.⁴⁵

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, hlm. 67

Manusia pada dasarnya adalah individu-individu yang mempunyai kecenderungan untuk bermasyarakat. Kehidupan akan bermakna bilamana dia hidup di tengah manusia yang lain.⁴⁶

Kemampuan mengadakan kontak sosial dan bermasyarakat tumbuh sejak masa kanak-kanak, yakni melalui hubungan dengan orang tua dan saudara-saudara yang kemungkinan berkembang melalui pergaulan dengan anak-anak di sekitarnya.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan kepribadian, sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berlangsung pengembangan kepribadian sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan kepribadian dan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas.

Maka pembinaan sosial selayaknya dimuai dari lingkungan keluarga karena dalam hubungan sosial tersebut anak akan memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Diantara cara-cara yang patut digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial Hasan Langgulung berpendapat sebagai berikut:

- a. Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku social yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- b. Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana terciptanya hubungan-hubungan social yang berhasil.
- c. Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut.
- d. Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak-anak.
- e. Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya.
- f. Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab “manusia turut menjadi baik kerana berkawan dengan orang saleh”. Seperti kata pepatah.

⁴⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), hlm. 106.

- g. Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- h. Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- i. Bersifat bandel diantara mereka.
- j. Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah dialami orang dan lain-lain lagi kegiatan hidup.⁴⁷

Intisari dari nasihat Luqman adalah tentang pembinaan ruang lingkup pendidikan dalam pembinaan iman (tauhid), amal saleh (ibadah), akhlak terpuji, dan kepribadian yang sehat, yang kuat dan penuh kepedulian terhadap masyarakat.

Para pendidik muslim masih perlu mengkaji dan mengolah prinsip-prinsip pendidikan Luqman dengan berbagai teori pendidikan dan psikologi yang ada, untuk kemudian keluar dengan sesuatu teori pendidikan Islam yang mudah dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Pendidikan agama dalam keluarga.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan doa kepada Allah. Selanjutnya memanjat doa dan harapan kepada Allah, agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang saleh.

Begitu si anak lahir, dibisikan ditelinganya kalimah adzan dan iqamah, dengan harapan kata-kata *thayyibah* itulah hendaknya yang pertama kali terdengar oleh anak, kemudia ia akan berulang kali mendengarnya, setiap waktu shalat tiba, baik didengarnya di rumahnya ataupun di luar rumah.⁴⁸

Setelah si anak dapat berjalan pada umur setahun atau lebih, barangkali anak mulai meniru ibu atau bapaknya shalat, berdo'a dan mengucapkan kata-kata yang dapat ditirunya. Pengalaman ini semua merupakan pendidikan agama yang paling mendasar dalam jiwa si anak.

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 314.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 64.

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecilnya, ia akan besar dengan sikap tidak acuh tau anti agama.

Anak mengenal Tuhan, melalui ucapan ibunya waktu ia kecil. Apapun yang dikatakan ibunya tentang Tuhan, akan diterimanya dan dibawanya sampai dewasa. Oleh karena itu ibu perlu berhati-hati menjawab pertanyaan anak tentang Tuhan atau pokok-pokok keimanan lainnya. Jika ibu salah menjelaskannya, maka konsep agama yang salah itu akan tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak nantinya.

Dalam memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak, hendaklah didahulukan sifat-sifat Allah yang mendekatkan hatinya kepada Allah, misalnya penyayang, pengasih, pemurah, adil dan sebagainya.⁴⁹

Perlu diketahui bahwa kualitas hubungan anak dan orang tuanya akan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil, maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Dan jika yang terjadi sebaliknya, maka ia menjauhi apa yang diharapkan orang tuanya, mungkin ia tidak mau melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, tidak shalat, tidak puasa dan sebagainya.⁵⁰

Dari pendapat Zakiah Daradjat dapat dipahami bahwa Islam sangat memperhatikan tentang pendidikan agama dalam keluarga, hal ini bahkan dimulai jauh sebelum anak tersebut dilahirkan bahkan sebelum keluarga tersebut terbentuk. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung namun disini Hasan Langgulung tidak hanya sebelum anak dilahirkan sebelum keluarga terbentuk yaitu begitu besar perhatian Islam kepada keluarga sehingga Islam

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 65

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga.*, hlm. 66

sangat memperhatikan terhadap keluarga sebelum terbentuknya. Perhatian ini berterusan sesudah keluarga terbentuk, memberi petunjuk kepada anggota keluarga untuk menguatkan dan mengokohkannya supaya dapat memikul tanggung jawab besar yang dipikulnya, yaitu pendidikan, bimbingan, dan pemeliharaan.⁵¹

Kemudian setelah keluarga terbentuk orang tua sebagai calon pendidik dalam keluarga telah berharap agar nantinya mereka akan mendapatkan seorang anak yang saleh yang bisa dibanggakan orang tua mereka.

Islam tidak hanya mengajarkan pendidikan anak jauh sebelum anak tersebut dilahirkan, tetapi juga pendidikan yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak bahkan hal tersebut menjadi prasyarat pendidikan dalam Islam. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan berpendapat di samping itu prasyarat pendidikan diwujudkan sebagai ketentuan dan aturan yang digariskan dalam Islam yang berkaitan dengan penyambutan kelahiran anak, yaitu (adzan, iqamah, aqiqah dan khitan). Ini semua manifestasi dengan adanya kepedulian orang tua terhadap kelahiran anak dan kehidupannya, yang akan menimbulkan rasa diperhatikannya anak oleh orang tua. Keseluruhan prasyarat itu hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan sebelum pendidikan dilaksanakan.⁵²

Dalam praktek kekinian pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya dilakukan orang tua saja terkadang orang tua juga mendatangkan guru ngaji atau guru *privat*, namun tetap saja pendidikan yang terbaik dalam keluarga adalah bersumber dari orang tua. Dalam hal ini Abudin Nata berpendapat pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran anak tentang aspek-aspek ritual dan formal agama. Bisa saja orang tua mendatangkan guru *ngaji* untuk mengajarkan materi keagamaan, tetapi pengajaran tersebut hanya bersifat sementara, karena pendidikan dalam keluarga yang paling tepat adalah oleh orang tua dan anggota keluarga.⁵³ Artinya ritus agama yang diperoleh anak

⁵¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 299

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Masykur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakary, 1992)., hlm. vi

⁵³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 332

dari guru ngaji dan orang tua tetap menjadi hal yang penting, tetapi ritus agama tersebut harus diiringi penanaman nilai yang dapat menjiwai hati anak, agar ritus agama tidak sekedar ritual-formal agamis. Dalam hal ini peran orang tua adalah sebagai pelopor ritus agama tersebut yang dibarengi penjiwaan secara komprehensif.

Sosok keluarga dalam hal ini orang tua memang memiliki peran yang pertama dan utama pada pendidikan anak, karena anak cenderung bersikap imitatif terhadap orang tua. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang mulia dalam beragama bagi anaknya. Adapun yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam pendidikan agama pada anak dengan cara membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacara. Begitu juga membekalkan anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, muamalah dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, hari kiamat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan dari padaNya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Islam adalah agama yang indah, yang mengarahkan hambanya dalam setiap tindakannya. Bahkan hal ini diajarkan sebelum kita terlahir ke dunia sampai pada penyambutan kelahiran manusia di alam raya ini sampai anak menuju tingkat kedewasaan. Dalam hal ini yang memegang pendidikan tersebut adalah keluarga sebagai lingkungan anak dalam berinteraksi. Dengan pendidikan agama tersebut diharapkan anak-anak menjadi generasi Islam yang *Khoiro Ummah*.

b. Aktualisasi pendidikan keluarga pada pendidikan masa kini.

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁵⁴ Peran sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga. Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber, pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dan masyarakat. Dalam interaksi edukatif, antara anak dan orang tua mempunyai peran masing-masing. Yakni, orang tua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedangkan anak berperan sebagai peserta didik, melakukan kegiatan belajar dengan cara berpikir, menghayati, dan berbuat.⁵⁵ Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga adalah aset utama penerus pembangunan nasional, yang oleh karenanya harus dicetak untuk memiliki karakter yang kokoh dan memiliki jati diri bangsanya. Perwarisan nilai-nilai budaya sangat tepat dilakukan di lembaga keluarga, karena pendidikan dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada masa dewasanya.

Tingginya tingkat perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, munculnya ibu yang masih remaja, ibu yang bekerja yang seluruh waktunya tercurah untuk pekerjaan di luar rumah, adalah bagian dari perubahan bentuk dan struktur keluarga. Keluarga konvensional yang konsepnya adalah solidaritas, saling menerima, saling percaya, saling tergantung satu sama lain untuk saling memenuhi keinginan dan kebutuhan sehingga tercapai ketentraman dalam kehidupan keluarga, pada saat ini hal tersebut dianggap sudah tidak layak dan tidak sesuai lagi, karena dianggap tidak modern.

Globalisasi yang menimbulkan krisis multidimensional telah mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia berupa krisis identitas dalam diri individu, keluarga dan masyarakat. Heilbroner menyatakan bahwa “masa depan atau esok hari hanya dapat dibayangkan dan tidak dapat dipastikan. Masa

⁵⁴ Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 5

⁵⁵ Brown dalam A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim*, hlm. 23-24.

depan tidak dapat diramalkan. Manusia hanya dapat mengontrol secara efektif kekuatan-kekuatan yang membentuk masa depan pada hari ini. Dengan kata lain masa depan adalah masa kini yang diarahkan oleh manusia itu sendiri. Apabila manusia masa kini tidak mengenal kemungkinan-kemungkinan yang akan lahir serta kekuatan-kekuatan yang akan membawa kehidupan umat manusia di masa depan tidak dikenal maka manusia itu akan menderita akibat ketidaksadarannya itu.

Dengan kata lain, menurut Heilbroner, manusia yang tidak mempunyai persepsi terhadap masa depannya akan dibawa oleh arus perubahan yang dahsyat yang membawanya ke tempat yang tidak dikenalnya. Maka hasilnya sudah dapat dibaca, yaitu kehidupan di dalam ketidakpastian atau *chaos*".⁵⁶

Padahal jika ditilik dari fungsinya, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang membentuk alam spiritual dan moral seorang anak bangsa. Pendidikan nilai di dalam keluarga merupakan pokok utama bagi bertahannya manusia yang bermartabat dan memiliki jati diri yang utuh. Pendidikan nilai ini tidak bisa dititipkan kepada lembaga pendidikan formal saja, atau kepada Pemerintah, atau diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, namun harus dimulai dan dibingkai dalam kehidupan keluarga.

Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang pendidikan bermula. Apabila salah dalam pendidikan awalnya, peluang untuk terjadi berbagai distorsi pada diri anak lebih tinggi. Dalam konteks ke Indonesiaan, pendidikan dalam keluarga menjadi semakin terasakan urgensinya, ketika kita mendapatkan kenyataan buruknya kondisi kehidupan saat ini. Masih tingginya tingkat korupsi, banyaknya penyalahgunaan wewenang dan jabatan, banyaknya penyimpangan moral, menandakan belum bagusnya kualitas pendidikan, termasuk di dalam keluarga.

Untuk menyelesaikan berbagai persoalan moral bangsa Indonesia, tidak cukup dengan memberikan pendidikan moral. Karena moral tidak pernah berdiri

⁵⁶ H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 50

sendiri, melainkan selalu terkait dan terpengaruh oleh aspek yang lain. Oleh karena itu, upaya yang perlu dihadirkan adalah pendidikan yang bercorak integral, yang memadukan berbagai sisi dan dimensi kemanusiaan secara utuh. Pendidikan integratif yang diimplementasikan dalam keluarga akan menghasilkan produk yang berkualitas, sebagai bahan baku meretas peradaban bangsa di masa depan yang lebih baik.

Perubahan sosial, budaya dan politik dari masyarakat senantiasa beranjak dari perubahan individu dan keluarga. Tak bisa disangsikan lagi, bahwa keluarga merupakan laboratorium bagi sebuah peradaban masa depan bangsa yang dicitakan.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat ada empat pembinaan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan integratif dalam keluarga, yaitu Pendidikan iman, Pendidikan akhlak (moral), Pendidikan ibadah atau agama anak, Pendidikan kepribadian dan sosial anak.